

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tanaman jahe merupakan satu dari beberapa tanaman rempah-rempah yang banyak diperjual belikan. Jahe merupakan komoditas yang tidak tergantikan khasiatnya sebagai penghangat tubuh memiliki keunikan yang khas yang tidak dimiliki oleh komoditas lain (Pramudya, 2016). Jahe merupakan tanaman biofarmaka multifungsi, yakni tanaman yang digunakan sebagai bumbu masak, pemberi aroma dan rasa pada makanan seperti roti, kue, biskuit, kembang gula, permen dan berbagai minuman. Jahe juga digunakan dalam industri obat, minyak wangi dan jamu tradisional.

Tanaman jahe gajah (*Zingiber Officinale* Roscoe) merupakan satu dari beberapa jenis jahe yang banyak digunakan untuk sayur, makanan, minuman, rempah dan juga industri permen. Jahe gajah mempunyai struktur rimpang lebih besar dibandingkan dengan jahe lainnya dan berwarna putih kekuningan. Namun jahe gajah memiliki rasa yang kurang pedas serta aroma yang kurang tajam dibandingkan dengan jenis jahe lainnya (Setyaningrum & Saparinto, 2013).

Pemanfaatan tanaman jahe digolongkan menjadi beberapa jenis. Jahe segar digunakan sebagai bahan baku bagi berbagai keperluan dan industri. Pengolahan jahe segar sebagai bahan baku dapat berupa jahe kering, jahe serbuk dan minyak jahe. Jahe kering yang dimanfaatkan berupa bubuk jahe. Bubuk jahe biasanya dimanfaatkan sebagai pemberi aroma pada masakan, bahan untuk minuman jahe serbuk dan bahan pembuatan jamu. Selain itu, bagian lain yang dimanfaatkan dari tanaman jahe adalah minyak atsiri. Minyak atsiri jahe digunakan untuk industri jamu dan industri kimia (Pramudya, 2016).

Usahatani jahe gajah di Kecamatan Rasau Jaya memiliki potensi produktivitas yang tinggi, namun produktivitas jahe di Kecamatan Rasau Jaya baru mencapai 1,75 kg/m<sup>2</sup>. Pada umumnya tanaman jahe gajah memiliki produktivitas yang dapat mencapai 2,5-2,7 kg/m<sup>2</sup> (Setyawan, 2015). Perbedaan produktivitas aktual dan produktivitas potensial jahe dapat mengindikasikan adanya penggunaan

faktor produksi yang belum efisien sehingga membuka peluang bagi peningkatan produksi jahe melalui penggunaan faktor-faktor produksi yang lebih efisien.

Usahatani jahe gajah idealnya dilakukan pada lahan aluvial dengan pH tanah 4,3 – 7,4. (Fiansyah, 2019). Budidaya di lahan aluvial akan menghasilkan pertumbuhan jahe gajah lebih baik bila dibandingkan dengan lahan gambut karena lahan aluvial memiliki pH tanah berkisar 5,3 – 5,8 yang ideal bagi pertumbuhan jahe gajah (Default, 2015). Budidaya jahe gajah di lahan aluvial lebih hemat biaya ketimbang budidaya di lahan gambut karena pada lahan gambut perlu dilakukan mengolah lahan terlebih dahulu agar pH tanah sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jahe gajah yang ideal.

Tabel 1. Luas panen dan produksi jahe Kecamatan Rasau Jaya 2017-2020

Tahun	Jahe		
	Luas panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m <sup>2</sup> )
2017	210	210	1
2018	63.139	161.639	2,560
2019	3.512	4.169	1,75
2020	1.430	3.140	2.19

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kubu Raya, 2020)

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui produktivitas tanaman jahe gajah di Kecamatan Rasau Jaya mengalami fluktuasi, hal ini diduga disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien. Penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien secara teknis dapat menyebabkan produksi yang tidak optimal sehingga peningkatan produksi dapat dilakukan dengan penggunaan faktor produksi yang lebih efisien.

Satu dari beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani jahe gajah di Kecamatan Rasau Jaya adalah lahan yang digunakan untuk menanam jahe gajah. Kecamatan Rasau Jaya merupakan daerah lahan gambut dengan nilai ph antara 3 - 4,5. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan penanganan khusus untuk bercocok tanam di lahan ini. Pemanfaatan tanah gambut sebagai lahan budidaya pertanian dihadapkan pada berbagai kendala yaitu sifat fisik, kimia dan biologi yang kurang baik. Tanah gambut merupakan tanah organik

yang mempunyai sifat fisik yang gembur, tetapi drainase dan aerasi jelek karena jenuh air, sehingga sifat biologi tanah gambut juga menjadi jelek. Perkembangan dan aktivitas mikroorganisme terhambat, proses dekomposisi gambut berjalan sangat lambat. Hal ini berdampak terhadap pada sifat kimia yang jelek seperti ketersediaan hara rendah, kejenuhan basa rendah, kapasitas tukar kation tinggi dan kemasaman tanah tinggi. Kondisi ini mengharuskan petani untuk mengombinasikan faktor produksi yang tepat untuk mencapai hasil produksi yang optimal.

Penggunaan faktor produksi dalam suatu usahatani akan mempengaruhi tingkat produksi usahatani tersebut. Fenomena di lapang menunjukkan bahwa penggunaan bahan kimia dalam usahatani jahe gajah di Kecamatan Rasau Jaya sangat tinggi. Mayoritas petani masih menggunakan pupuk anorganik dalam usahatani jahe gajah karena pupuk anorganik relatif lebih murah dan efektif dalam mencukupi kebutuhan unsur hara pada tanaman budidaya bila dibandingkan dengan pupuk organik.

Perbedaan antara produktivitas aktual dan produktivitas potensial tanaman jahe mendasari dilakukannya penelitian tentang efisiensi teknis penggunaan faktor produksi usahatani jahe. Permasalahan mengenai produktivitas sebenarnya berhubungan dengan efisiensi teknis. Efisiensi teknis dapat mempengaruhi tingkat produksi dengan menunjukkan pada seberapa besar output maksimum dapat dihasilkan dari tiap atau kombinasi input yang tersedia. Petani bisa dikatakan efisien jika menghasilkan output dengan kuantitas yang sama tetapi penggunaan input yang lebih sedikit dari petani lainnya atau menggunakan kuantitas dan kombinasi yang sama tetapi menghasilkan output yang lebih banyak dari petani lainnya.

Informasi mengenai tingkat efisiensi teknis dalam usahatani jahe akan menjadi bahan pertimbangan bagi petani untuk melakukan penambahan atau pengurangan input sehingga dapat membantu petani untuk meningkatkan produktivitasnya. Penggunaan input dan pencapaian efisiensi dalam suatu usahatani adalah penentu untuk mempercepat pertumbuhan sektor pertanian dan perekonomian nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani Jahe gajah (*Zingiber Officinal Roscoe*) di Kecamatan Rasau Jaya?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani jahe gajah (*Zingiber Officinal Roscoe*) di Kecamatan Rasau Jaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani jahe gajah (*Zingiber Officinale Roscoe*) di Kecamatan Rasau Jaya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani jahe gajah (*Zingiber Officinale Roscoe*) di Kecamatan Rasau Jaya.